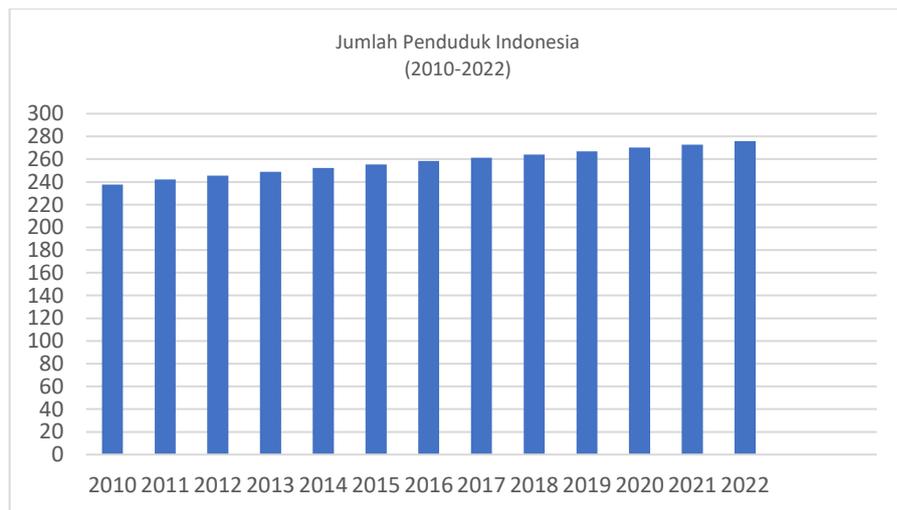


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Berdasarkan data kependudukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,77 juta jiwa. Jumlah tersebut naik 1,13% jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 yang hanya 272,68 juta jiwa. Persentase jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia, sebagai berikut: kelompok usia 0-14 tahun sebanyak 24%, kelompok usia 15-65 tahun sebanyak 69,25 % dan kelompok usia 65 tahun ke atas sebanyak 6,74 %.



**Gambar 1. 1.** Sensus Penduduk Indonesia 2010-2022  
**Sumber:** Badan Pusat Statistik, 2022

Menurut Undang-Undang RI No.13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia) Bab 1 Pasal 1, lansia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Persentase jumlah penduduk pada kelompok usia 65 tahun ke atas atau kelompok lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan. Dalam rentang waktu hampir lima dekade (1971-2020), jumlahnya naik dua kali lipat, yakni 9,92% persen atau sekitar 26 juta jiwa. Persentase jumlah lansia berdasarkan pengelompokan usianya, sebagai berikut: lansia muda (60-69 tahun) mencapai 64,29%, lansia madya (70-79 tahun) mencapai 27,23 % dan lansia tua (80 tahun ke



- kelompok usia 75 tahun ke atas : 24,971 jiwa.

Menurut data pada Dinas Sosial Kabupaten Bekasi, jumlah lansia terlantar yang ada di Kabupaten Bekasi mencapai 5.333 jiwa. Pada Kecamatan Kedungwaringin sendiri mencapai 210 jiwa dengan presentase jumlah lansia yang tinggal sendiri mencapai 7,25 %.

**Tabel 1. 1.** Banyaknya penyandang masalah kesejahteraan sosial menurut Kecamatan 2013.  
**Sumber:** Dinas Sosial Kabupaten Bekasi, 2013

Kecamatan	Lanjut Usia Terlantar
Setu	25
Serang Baru	236
Cikarang Pusat	240
Cikarang Selatan	230
Cibarusah	265
Bojongmangu	68
Cikarang Timur	92
Kedungwaringin	210
Cikarang Utara	486
Karangbahagia	259
Cibitung	600
Cikarang Barat	121
Tambun Selatan	295
Tambun Utara	166
Babelan	330
Tarumajaya	235
Tambelang	265
Sukawangi	144
Sukatani	43
Sukakarya	582
Pebayuran	61
Cabangbungin	22
Muaragembong	358
<b>Kabupaten Bekasi 2013</b>	<b>5333</b>

Seperti yang tertuang dalam Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor:106/HUK/2009 pasal 25 hal. 8, Negara bertanggungjawab memelihara lansia terlantar dengan menyediakan Panti Sosial Tresna Werdha yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Dinas Sosial. Sayangnya, Kabupaten Bekasi belum memiliki Panti Sosial Tresna Werdha yang dapat menampung lansia terlantar di wilayahnya. Tepatnya di Kota Jababeka, Cikarang, terdapat kompleks hunian khusus lansia yang dikembangkan oleh swasta berupa apartemen maupun rumah tapak. Segmennya, untuk kalangan menengah atas. Karena itu, perlu dibangun sebuah fasilitas hunian yang dapat menampung para lansia di Bekasi dari kalangan tak mampu, khususnya mereka yang terlantar berupa Panti Werdha.



**Gambar 1. 3.** Senior Living D' Khayangan Kota Jababeka, Cikarang, Bekasi.  
**Sumber:** [www.seniorlivingdkhayangan.com](http://www.seniorlivingdkhayangan.com)

Fasilitas hunian bagi para lansia terlantar atau Panti Werdha ini akan dikembangkan di Desa Kedungwaringin, di Jalan Raya Pabayuran, Kedungwaringin, Kecamatan Kedungwaringin, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Kriteria lokasi perancangan memenuhi persyaratan lokasi Panti Werdha, antara lain akses yang cukup mudah dijangkau, tingkat kepadatan penduduk rendah sehingga tidak bising dan fasilitas kesehatan yang memadai

Lansia mengalami banyak penurunan pada semua aspek, baik fisik maupun psikis. Umumnya penurunan fisik hingga 60% dari manusia biasa. Karena itu,

lansia kerap menghadapi berbagai masalah, mulai dari kesehatan baik fisik, mental ataupun spiritual, hingga ekonomi dan sosial. Sebagai manusia, lansia membutuhkan tempat yang membahagiakan pada masa tuanya – tempat yang berkesan, tempat menyimpan harapan, tempat merasakan kehangatan cinta dan perhatian (Najjah, 2009).

Karena itu, pendekatan yang digunakan pada perancangan Panti Werdha ini adalah arsitektur perilaku. Arsitektur perilaku merupakan arsitektur manusiawi, yang mampu memahami dan mewadahi perilaku-perilaku manusia yang ditangkap dari berbagai macam perilaku manusia, baik itu perilaku pencipta, pengamat dan juga perilaku alam sekitarnya (Mangunwijaya, 1998). Berdasarkan pengertian tersebut, arsitektur perilaku merupakan suatu metode pendekatan yang menyelidiki hubungan perilaku manusia dengan lingkungan arsitektur sebagai bahan pertimbangan penerapan desain. Penerapan desain akan mengarah pada perbaikan lingkungan arsitektur yang mampu mewadahi pola perilaku sebagai kebutuhan pengguna.

Perancangan Panti Werdha akan berfokus penyediaan beragam fasilitas dan penciptaan ruang-ruang hunian yang mengakomodasi seluruh kebutuhan lansia dengan keterbatasan fisik untuk beraktivitas dan bersosialisasi yang memenuhi keamanan dan keselamatan. Selain hunian, juga disediakan fasilitas pendukung lainnya, seperti fasilitas kesehatan dan fasilitas peribadatan. Memasukia usia senja, biasanya manusia semakin mendekati diri kepada Sang Pencipta.

## **1.2. Masalah Perancangan**

Berikut beberapa permasalahan yang dihadapi dalam perencanaan dan perancangan Panti Werdha:

- Bagaimana merancang Panti Werdha yang dapat menjadi *forever home* atau rumah terakhir bagi lansia?
- Bagaimana merancang Panti Werdha yang dapat memenuhi kebutuhan lansia untuk beraktivitas dan bersosialisasi dengan aman dan selamat?
- Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip asitektur perilaku ke dalam rancangan Panti Werdha?

### **1.3. Misi, Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Misi dari perancangan Panti Werdha dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku ini adalah membangun hunian dengan berbagai fasilitas pendukungnya yang dapat memenuhi kebutuhan untuk beraktivitas dan bersosialisasi sekaligus menjadi rumah terakhir bagi para lansia terlantar dan tidak mampu. Untuk mencapai misi tersebut, maka tujuan perancangan yang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Menyediakan hunian yang nyaman dan memudahkan pergerakan bagi lansia dengan keterbatasan fisik serta aman.
- b. Menyediakan beragam ruang dan fasilitas pendukung untuk beraktivitas dan bersosialisasi baik di dalam maupun luar ruang yang dapat mendukung kesehatan fisik, mental dan rohani.
- c. Menerapkan prinsip-prinsip arsitektur perilaku dalam rancangan Panti Werdha.

Perancangan Panti Werdha di Kabupaten Bekasi dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beragam kalangan, sebagai berikut:

- a. Pemerintah:
  - Memiliki tempat khusus untuk menampung dan merawat masyarakat terlantar khususnya lansia sehingga bisa menjalankan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34.
  - Memiliki UPT Panti Sosial Tresna Werdha di bawah naungan Dinas Sosial yang menangani permasalahan khusus lansia terlantar dan tidak mampu di Kabupaten Bekasi.
- b. Masyarakat umum:
  - Memiliki tempat bagi lansia untuk mendapatkan kehidupan yang layak, khususnya mereka yang terlantar dan tidak mampu.

### **1.4. Lingkup, Batasan dan Asumsi Perancangan**

Lingkup dan batasan pada perancangan Panti Werdha di Kabupaten Bekasi ini terkait dengan lokasi dan pengguna, sebagai berikut:

- Panti Werdha dan fasilitas pendukungnya dikembangkan pada lahan seluas di 2 hektar yang terletak di Desa Kedungwaringin, Jalan Raya Pabayuran, Kedungwaringin, Kecamatan Kedungwaringin, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.
- Pengguna panti adalah:
  - Lansia berusia 60 tahun ke atas sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia.
  - Lansia terlantar atau lansia dari keluarga tidak mampu yang telah diseleksi oleh pihak Dinas Sosial Jawa Barat.

Asumsi perancangan terkait dengan status proyek serta pemilik dan penyandang dana. Perancangan Panti Werdha di Bekasi ini merupakan proyek fiktif dengan pemilik serta penyandang dana adalah Dinas Sosial Jawa Barat

### 1.5. Kerangka Pikiran

Berikut alur pikir perancangan Panti Werdha di Kabupaten Bekasi dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku:



Diagram 1. 1. Bagan Kerangka Berpikir.

## **1.6. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar isi laporan Perancangan Panti Werdha di Kabupaten Bekasi dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku, sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang disertai rumusan masalah, tujuan, manfaat dan lingkup perancangan, dilengkapi dengan kerangka berpikir penulis dan sistematika pembahasannya.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini menjelaskan judul (Panti Werdha) dan pendekatan perancangan (Arsitektur Perilaku) dilengkapi dengan studi preseden proyek dan pendekatan sejenis.

### **BAB III Analisis Perancangan**

Bab ini mendeskripsikan lokasi perancangan dan memaparkan hasil analisis fungsional dan tapak dari data-data yang diperoleh di kunjungan lapangan maupun studi pustaka. Hasil kesimpulan analisis fungsional dan tapak menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan rancangan Panti Werdha.

### **BAB IV Konsep Perancangan**

Bab ini menjelaskan penerapan pendekatan perancangan, yakni Arsitektur Perilaku, pada konsep dasar, konsep tapak, konsep bangunan, struktur dan utilitas pada Panti Werdha di Kabupaten Bekasi.

### **BAB V Hasil Perancangan**

Berisi gambar-gambar hasil rancangan Panti Werdha di Kabupaten Bekasi.

### **BAB VI Penutup**

Bab ini merupakan penutup dari laporan perancangan yang berisi kesimpulan dan saran.